

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolensence* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980).

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, 2006) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Santrock (2003) menyatakan masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial.

Sedangkan menurut Sarwono (2006) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan diantara periode anak-anak menuju dewasa. Masa dimana seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan, baik dalam segi fisiologis, psikologis dan kognitif. Mulai meninggalkan ciri-ciri tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak dan mengalami perubahan-perubahan yang baru untuk menghadapi perkembangan pada masa dewasa.

2. Klasifikasi Remaja

Remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan ketika seseorang berada pada rentang usia 12-18 tahun (dalam Hurlock, 1980). Monks membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa praremaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa akhir anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang anak dapat dikatakan remaja pada rentang usia 12-22 tahun.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut adalah :

a. Masa remaja sebagai periode penting.

Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, akibat yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting akibat langsung mampu jangka panjang tetap penting karena fisik dan akibat psikologisnya. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, letika perubahan fisik terjadi dengan sangat pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun.

c. Masa remaja sebagai usia bemasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lamban laun mereka mendambakan identitas diri.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja adalah menerima

keadaan fisik dan mempergunakannya. Remaja dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan tubuh dengan menyesuaikan penampilannya, seperti memilih baju yang sesuai dengan ukuran tubuh dan menjaga kebersihan tubuh.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Menharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi untuk masa yang akan datang dalam kehidupan.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Selanjutnya Monks (2006) mengemukakan bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangan adalah :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebiasaan emosional dari orang tua atau orang dewasa lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasikan suatu identitas dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa tugas perkembangan pada masa remaja adalah remaja dituntut untuk mencari dan mengembangkan persepsi identitas diri. Selain itu remaja juga diharapkan menerima keadaan fisiknya dan mempergunakannya secara efektif, mempersiapkan diri untuk karier ekonomi dan perkawinanserta dituntut untuk memiliki perilaku yang meninggalkan pola kekanakan dengan memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan serta memformulasikan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan juga perilaku orang lain. Di sisi lain, remaja memiliki tugas untuk mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa dengan cara mempersiapkan karier ekonomi, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan juga mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2005).

Menurut Hurlock (1980) konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis, gambaran fisik diri, terjadi dari konsep diri yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaiannya dengan jenis kelamin,

arti penting tubuhnya dan dimata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya, harga diri, dan hubungannya dengan orang lain.

Menurut Deaux,dkk (dalam Sarwono, 2009) menyatakan konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya. Kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga dan senang atau tidak senang dengan dirinya.

Menurut Shavelson dkk (dalam Saam, 2014) mengatakan konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Pandangan mengenai diri sendiri tersebut dimulai dari identitas diri, citra diri, harga diri, ideal diri, gambaran diri serta peran diri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Rogers (dalam Saam, 2014) mengatakan konsep diri berkembang melalui proses. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri sebagaimana mereka melihat tingkah laku dari orang lain. Pada mulanya anak menyadari dirinya dan mulai memberikan “sifat khusus” terhadap dirinya sendiri. Konsep diri berkembang perlahan lahan melalui interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya.

Dari beberapa definisi diatas mengenai konsep diri maka ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan,pandangan, pengalaman dan interaksi dengan orang lain,

perasaan seseorang mengenai gambaran terhadap dirinya sendiri baik berupa karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (1980), faktor-faktor mempengaruhi konsep diri adalah :

a. Usia Kematangan

Individu yang matang lebih awal yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat yang diperlakukan sebagai anak-anak mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik.

c. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

d. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama . Jika tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

e. Teman Sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreativitas

Individu mempunyai dorongan untuk berkreasi dan berkreasi dalam melakukan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang mempengaruhi konsep dirinya.

g. Cita-cita

Setiap individu memiliki cita-cita yang berbeda-beda ada yang realistis dan ada juga yang tidak realistis. Apabila seseorang memiliki cita-cita yang tidak realistis maka individu tersebut akan mengalami kegagalan, sedangkan individu yang memiliki cita-cita yang realistis maka akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri dengan membuat konsep diri yang baik.

Menurut Lawrence (Hapsari, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah :

a. Usia

Konsep diri terbentuk dengan seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan.

b. Intelegensi

Intelegensi Mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya

semakin baik penyesuaian dirinya, mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan dengan cara dapat diterima oleh lingkungan. Hal ini akan meningkatkan konsep dirinya. Sebaliknya apabila semakin rendah taraf intelegensinya, semakin rendah penyesuaian dirinya dan tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menyebabkan rendahnya konsep diri seseorang.

c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya yaitu kehormatan atau wibawa, prestasi atau kemampuan. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

d. Status sosial ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan diri orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

e. Hubungan keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentuk konsep diri adalah orang lain, kelompok rujukan, usia

kematangan, penampilan diri, bentuk tubuh, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita, intelegensi, pendidikan, status sosial ekonomi.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (dalam Saam, 2014) berpendapat bahwa aspek-aspek konsep diri terdiri dari empat aspek, yaitu :

- a. Aspek fisik, yaitu meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek psikis, yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial, yaitu meliputi peranan sosial yang dimainkan individu terhadap performancenya.
- d. Aspek moral, yaitu merupakan nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam hidup individu.

Selain itu Fitts, dkk (dalam Agustiani, 2006) mengatakan bahwa untuk dapat memahami konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek fisik, yaitu pandangan individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.
- b. Aspek Keluarga, yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga diri sebagai anggota keluarga.

- c. Aspek Pribadi, yaitu perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya dengan personal individu.
- d. Aspek Moral Etika, yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- e. Aspek Sosial, yaitu penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing ahli memiliki pendapat yang kurang lebih sama mengenai aspek-aspek konsep diri yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek keluarga, aspek pribadi dan aspek moral etika.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Brooks, Emmert (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung lebih percaya kepada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, mereka biasanya bersikap tenang dalam menghadapi suatu masalah karena mereka percaya dapat menghadapi masalahnya sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Perasaan setara dengan orang lain menambah rasa percaya diri seseorang dalam menghadapi masalah.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Tidak pernah merasa canggung ataupun merasa malu juga merupakan ciri dari mereka yang memiliki konsep diri yang

positif, karena dalam hal ini berarti mereka tidak pernah merasa minder atau tidak yakin dengan kemampuannya. Oleh karena itu, senang hati menerima pujian karena bagi mereka memang layak untuk diberikan pujian tersebut.

- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Memahami keadaan disekitar kita merupakan wujud dari konsep diri yang positif. Kita harus menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan atau bahwa perilaku tidak seharusnya disetujui dilingkungan masyarakat. Dengan kesadaran seperti ini kita tentu akan diterima dilingkungan karena membawa pengaruh positif.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan merasa mampu untuk merubahnya. Menyadari kesalahan, tidak mengulangnya lagi dan bersedia memperbaiki dirinya membutuhkan kebesaran jiwa dan konsep diri yang positif. Semakin individu mengenali siapa dirinya sebenarnya maka akan semakin mudah bagi individu untuk dapat merubah aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya.

Brooks, Emmert (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah sebagai berikut:

- a. Sangat peka terhadap kritik. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat tidak bisa menerima terhadap kritik yang ditunjukkan sangat tidak bisa menerima terhadap kritik yang ditunjukkan kepadanya sehingga ia akan mudah marah atau emosional apabila dikritik. Bagi orang yang memiliki sikap

seperti ini, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjauhkan harga dirinya.

- b. Responsif terhadap pujian. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan merasakan sangat senang terhadap segala macam pujian ditunjukkan kepadanya, sehingga segala bentuk pujian dan tindakan yang menjunjung harga dirinya akan menjadi perhatian utamanya.
- c. Mempunyai sikap Hiperkritis. Sebagai konsekuensi dari sikap yang kedua diatas, orang lain akan bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Individu akan selalu mengeluh dan merendahkan apapun atau siapapun itu.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu merasa cemas karena individu selalu merasa dirinya tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan sehingga individu cenderung bereaksi terhadap orang lain. Individu tidak mempermasalahkan dirinya tetapi individu akan menganggap dirinya sebagai korban dari system sosial yang berlaku.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang yang konsep dirinya negatif bersifat pesimis terhadap kompetisi dan akan berusaha untuk menghindar dari kompetisi yang dianggap dapat menjatuhkan harga dirinya. hal ini diungkapkan dari keengganannya bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan konsep diri positif memiliki ciri-ciri yaitu akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari setiap orang mempunyai berbagai

perasaan dan mampu untuk memperbaiki dirinya. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri yaitu sangat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersifat hiperkritis, merasa dirinya tidak disenangi orang lain dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

C. Remaja Sekolah dan Putus Sekolah

1. Remaja Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti waktu luang atau senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk belajar serta tempat menerima pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidikan (guru).

Monks (2006) mengatakan remaja sekolah merupakan masa remaja yang belajar disekolah pada umumnya duduk dibangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat.

Nur'aeni (2012) mengatakan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memunculkan potensi anak atau mengembangkan potensi anak didik secara dan terarah kepada terbentuknya pribadi peserta didik. Kemudian pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter anak, karena mendidik merupakan upaya mendewasakan anak secara moral telah matang atau telah memiliki kepribadian terpuji. Pendidikan disekolah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan, pengalaman. Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Triwiyanto, 2014).

Menurut Purwanto (2000), tingkat pendidikan adalah jenjang yang diperoleh seseorang berdasarkan pembelajaran yang sesuai dengan kelompok materi. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa seseorang anak akan memiliki tingkat pendidikan sesuai dengan batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkatan dan penerimaan penguasaan materi. Pendidikan yang didapatkan merupakan tahapan atau bagian yang sudah ditentukan dalam dunia pendidikan formal, yang mana bila seseorang memasuki tahapan atau bagian tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, maka dapat dirasakan perbedaan dari tiap-tiap tahapan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja sekolah merupakan masa belajar disekolah pada umumnya duduk dibangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat. Setiap peserta didik mendapatkan pendidikan disekolah yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Kemudian seseorang anak akan memiliki tingkat pendidikan sesuai dengan batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkatan dan penerimaan penguasaan materi.

2. Remaja Putus Sekolah

Menurut Suwatra (2014) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan

berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP dan seterusnya. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Purnama, 2014). Kondisi putus sekolah tidak bisa dihindarkan karena beberapa faktor, artinya putus sekolah menjadi salah satu kondisi yang harus ditanggung oleh sebagian remaja. Kondisi kehidupan yang harus dihadapi setelah mengalami putus sekolah, antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses informasi, keterbatasan akses sosialisasi dan kesempatan kerja yang terbatas karena tidak mempunyai ijazah sebagai syarat administrasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

3. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar dari dirinya yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah. Menurut Beder (dalam Purnama, 2014) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi remaja, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk

terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang berada diluar kendali subjek.

Burhannudin (dalam Purnama, 2014), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu :

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencadangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah.

2. Kurang perhatian orang tua.

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua.

3. Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai.

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak

dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

4. Minat anak untuk sekolah.

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

5. Budaya yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Pandangan banyak anak banyak rezeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

6. Lokasi atau letak sekolah mampu menyebabkan anak putus sekolah.

Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin.

Mestinana (dalam Purnama, 2014) menegemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu :

adanya faktor dari internal yang meliputi :

- a. Dari dalam diri anak.
- b. Pengaruh teman.
- c. Adanya sanksi karena melanggar aturan sekolah sehingga terjadi drop out.

Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi :

- a. Keadaan status ekonomi keluarga.
- b. Perhatian orang tua.
- c. dan hubungan orangtua yang kurang harmonis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab putus sekolah adalah faktor dari dalam diri anak, faktor ekonomi, kurang perhatian orang tua, budaya terkait kebiasaan dalam masyarakat, fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, kurangnya minat anak.

D. Perbedaan Konsep Diri Remaja Sekolah dan Putus Sekolah

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mulai memisahkan diri dari orangtuanya menuju arah ke teman sebayanya (Hurlock, 1980). Pada rentang waktu yang cukup singkat ini terjadi perubahan berupa pertumbuhan dan

perkembangan yang signifikan, baik itu secara fisik maupun psikis individu. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada tahap remaja ini akan sangat mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya dalam kehidupan individu tersebut. Pertumbuhan secara fisik pada remaja salah satunya dilihat melalui terjadinya perubahan pada bentuk tubuh, sedangkan perkembangan psikis dilihat dari matangnya pola pikir, keadaan sosial-emosional menuju arah kestabilan.

Monks (2006) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mendapatkan pandangan hidup sendiri. Pada masa remaja, individu mendapatkan pandangan hidup sendiri terhadap apa yang dialaminya dalam bersikap dan berperilaku yang tidak lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri berguna untuk menentukan tingkah laku remaja, dimana tingkah laku dapat dilihat dari bagaimana pengalaman yang dialami oleh remaja tersebut. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya (Rakhmat, 2005). Konsep diri merupakan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, pengalaman dan interaksi dengan orang lain, perasaan seseorang mengenai gambaran terhadap dirinya sendiri baik berupa karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional. Kemudian Shavelson dkk (dalam Saam, 2014) mengatakan konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu

memandang dirinya sendiri. Dalam kehidupan, remaja mengalami banyak masalah atau hambatan yang terjadi ketika seseorang mulai membentuk konsep dirinya. Seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya, remaja mulai memandang dirinya dengan lebih realistis dan spesifik, hal ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat dari pada masa-masa sebelumnya (Papalia, 2014).

Seseorang dengan konsep diri yang positif perilakunya akan terlihat lebih memiliki harga diri dan cenderung melakukan hal-hal yang positif, dibandingkan yang memiliki konsep diri negatif, hal ini yang membuat remaja tersebut memiliki konsep diri kearah yang positif. Sebaliknya seseorang yang mempunyai konsep diri negatif berarti memiliki harga diri yang negatif pula. Sebagian besar remaja, rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional (Damon dalam Santrock, 2003).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang agar menjadi positif atau pun negatif adalah faktor pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawrence (dalam Hapsari, 2016) bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Desmita (2014) mengatakan konsep diri sangat dipengaruhi oleh perilaku remaja dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan terhadap kualitas pendidikan. Nur'Aeni (2012) mengatakan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memunculkan potensi anak atau mengembangkan potensi anak didik secara dan terarah kepada terbentuknya pribadi peserta didik. Kemudian pendidikan juga merupakan proses pembentukan

karakter anak, karena mendidik merupakan upaya mendewasakan anak secara moral telah matang atau telah memiliki kepribadian terpuji. Pendidikan disekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan, pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Triwiyanto, 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari orang yang sekolah atau yang berpendidikan kemungkinan mempunyai konsep diri yang baik dan mempunyai tuntutan yang telah di berikan oleh pihak sekolah terutama dalam kedisiplinan dan tugas-tugas yang diberikan. Selain keluarga dan teman, konsep diri juga dapat terbentuk dari interaksi guru dan murid saat anak memasuki masa sekolah Pudjjogyanti (1985).

Namun dalam kenyataannya remaja yang menempuh pendidikan selalu banyak rintangan dan kendala yang dihadapinya, sehingga banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya (Gunawan dalam Purnama, 2014). Puspitasari & Laksmiwati (2012) menyatakan remaja putus sekolah merupakan salah satu contoh remaja yang beresiko mengalami konsep diri negatif, ketika seseorang remaja harus putus sekolah, secara tidak langsung ia akan menganggap dirinya bernasib buruk atau tidak memiliki kemampuan untuk sukses. Bagi remaja yang pendidikannya kurang atau putus sekolah, mereka tidak mendapatkan bimbingan dari guru dan tidak mengikuti aturan seperti saat mereka masih sekolah sehingga remaja

tersebut merasa mempunyai keterbatasan akan merasa dirinya rendah, merasa minder dengan keadaannya, merasa tidak percaya diri, tidak suka menerima kritikan, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru. Evaluasi diri yang dimiliki remaja juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya, merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain. Hal ini menyebabkan remaja memiliki konsep diri negatif.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah. Remaja sekolah memiliki konsep diri positif sedangkan remaja putus sekolah memiliki konsep diri negatif.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri remaja sekolah dan putus sekolah dengan asumsi bahwa remaja sekolah memiliki konsep diri lebih tinggi dibanding remaja putus sekolah.

